

TOLERANSI DI ERA KONTEMPORER: KAJIAN PEMIKIRAN AHMAD SYARIF YAHYA UNTUK MEMBANGUN HARMONI ANTAR AGAMA

*Muqni Affan Abdullah¹, T. Muhammad Irhamna²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: muqniaffan@ar-raniry.ac.id

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 190302036@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This research examines the thoughts of Ahmad Syarif Yahya as outlined in his works "Ngaji Toleransi" and "Fikih Toleransi," which highlight how Islam fosters and builds tolerance in Indonesia without obscuring or undermining individual beliefs. The aim of this study is to address contemporary challenges related to tolerance, where realms of belief and social often intersect, creating doubts in religious matters. Additionally, it strives to improve public understanding of tolerance. Using descriptive-analytical method and literature-based research, this study explores the concept of tolerance elucidated by Ahmad Syarif Yahya. The findings reveal several key points in his thinking, emphasizing the importance of social welfare, brotherhood, peace, and harmony in society. Furthermore, the research highlights the boundaries of tolerance that must be upheld, particularly concerning individual religious beliefs. Moreover, this research makes a significant contribution to understanding the concept of tolerance in the context of Indonesian Islam, providing practical guidance for the public to develop attitudes of mutual respect, appreciation, and mutual assistance, while maintaining the integrity of individual beliefs.

Keyword: Tolerance, Interreligious Harmony, Ahmad Syarif Yahya.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Ahmad Syarif Yahya sebagaimana tercantum dalam karyanya "Ngaji Toleransi" dan "Fikih Toleransi", yang menyoroti bagaimana Islam memelihara dan membangun toleransi di Indonesia tanpa mengaburkan atau merusak keyakinan individu. Tujuan penelitian ini untuk menjawab tantangan kontemporer terkait toleransi, di mana ranah keyakinan dan sosial seringkali disilangkan, menciptakan keraguan dalam beragama. Selain itu, berupaya untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dan berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi konsep toleransi yang diuraikan oleh Ahmad Syarif Yahya. Hasilnya mengungkapkan beberapa poin kunci dalam pemikirannya, yang menekankan pentingnya kemaslahatan sosial, persaudaraan, perdamaian, dan harmoni dalam masyarakat. Kemudian juga, penelitian ini menyoroti batasan-batasan toleransi yang

harus dijaga, khususnya dalam hal keyakinan agama individu. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep toleransi dalam konteks Islam Indonesia, memberikan arahan praktis bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong, serta tetap memelihara integritas keyakinan individu.

Kata Kunci: Toleransi, Harmoni Antar Agama, Ahmad Syarif Yahya.

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang menganut budaya multikultural, Indonesia memiliki kekayaan dalam perbedaan dan keragaman penduduknya, termasuk dalam hal suku, ras, dan agama (Liata & Fazal, 2021). Untuk mencapai kesatuan yang kokoh dan menghindari konflik, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan toleransi. Perbedaan dan keragaman ini tidak hanya diakui, tetapi juga ditekankan dalam ajaran agama, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setiap umat diberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan mereka sesuai dengan hati nurani dan akal budinya (Fazal & Saleh, 2022). Namun, kesalahpahaman terkadang muncul dalam memahami konsep toleransi, seperti yang terjadi dalam kontroversi terkait perayaan Natal di Indonesia.

Fatwa MUI No 56 tahun 2016 menjadi sorotan dalam kontroversi tersebut. Meskipun fatwa tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip agama, terdapat pro dan kontra di masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi bukanlah tentang memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan kita, tetapi tentang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dengan damai. Dalam Islam, toleransi memiliki batasnya, terutama dalam konteks aqidah dan ibadah (Ahmat & Tahrir, 2017). Meskipun umat Muslim diperbolehkan berinteraksi dengan umat lain dalam hal muamalah, namun dalam hal aqidah dan ibadah, tidak ada ruang untuk kompromi. Penting bagi umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tata ritual dan tempat ibadah yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya toleransi yang benar dan pemahaman yang baik tentang batas-batas toleransi dalam ranah keagamaan akan membantu masyarakat Indonesia menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama, sambil tetap menghormati dan mempertahankan keunikan serta keyakinan agama masing-masing (Aulia, 2023, pp. 19–22). Pemikiran Ahmad Syarif Yahya tentang toleransi dalam era kontemporer merupakan kontribusi berharga dalam membangun harmoni antaragama di Indonesia. Dalam konteks ini, Ahmad Syarif Yahya menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman agama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Salah satu pokok pemikiran Ahmad Syarif Yahya adalah bahwa toleransi bukanlah sekadar tentang "bertoleransi" atau "ditoleransi", tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam

dan penghargaan terhadap perbedaan antaragama. Ia menekankan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan bagi kerjasama dan penghormatan antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, di mana beragam agama dan kepercayaan hidup berdampingan, pemikiran Ahmad Syarif Yahya menyoroti pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk memperkuat toleransi dan harmoni. Dialog antaragama bukan hanya sekedar bertukar pandangan, tetapi juga membangun pengertian yang lebih baik antarumat beragama dan mencari titik-titik persamaan dalam perbedaan. Selain itu, Ahmad Syarif Yahya juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam membangun toleransi dan harmoni antaragama (Syarif Ahmad Yahya, 2017, pp. 175–176). Pendidikan yang inklusif dan menyeluruh akan membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai keberagaman agama serta mendorong sikap saling menghormati dan memahami. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Syarif Yahya memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun harmoni antaragama di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan pendidikan yang inklusif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, di mana setiap individu dihormati dan diakui nilai-nilai keberagaman agamanya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tematik konseptual. Langkah-langkah pendekatan yang dilakukan mencakup pemilihan tokoh kajian, pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, analisis kritis terhadap pemikiran tokoh, dan penyimpulan secara komprehensif (J.R Ranco, 2010). Sumber data terbagi menjadi primer (karya Ahmad Syarif Yahya tentang toleransi) dan sekunder (literatur yang mendukung). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menguraikan, menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dan terstruktur (Widyastono, 2007).

C. Pembahasan

1. Biografi Ahmad Syarif Yahya

Ahmad Syarif Yahya lahir pada 21 Juni 1983 di desa Kauman, Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Dia adalah putra keenam dari pasangan KH. M. Wasil dan Nyai Hj. Mubayanah. Sejak muda, Ahmad Syarif Yahya menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Anwar di Sarang, Rembang, yang dipimpin oleh KH. Maimun Zubair. Di pesantren tersebut, dia mendapatkan pendidikan yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, terutama fiqih dan perbandingan mazhab. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya, Ahmad Syarif Yahya melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Nurul Falah di Srumbung Magelang, di mana ia menekuni kesastraan Arab seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Kemudian,

dia melanjutkan pendidikan di Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyah di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang Rembang.

Ahmad Syarif Yahya telah aktif dalam berbagai kegiatan organisasi Islam, termasuk menjadi pengajar di pesantren Ridho Alloh di Kauman, Kaloran, serta berperan sebagai ketua Aswaja Centre Kabupaten Temanggung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Temanggung. Selain itu, Ahmad Syarif Yahya juga produktif sebagai penulis sejak di pesantren. Beberapa buku karyanya telah diterbitkan, termasuk "Pengajaran Shalat", "Kutukan Seorang Ibu", "Kamus Sejarah Islam", "Kamus Pintar Agama Islam", dan "Fikih Toleransi". Melalui bukunya yang terakhir, "Fikih Toleransi", dia mencoba mencari solusi atas masalah intoleransi dengan prinsip 'ikhtilafu ummati rahmah' (Syarif Ahmad Yahya, 2017).

Dalam pengantar bukunya tentang biografi kehidupannya sehari-hari, Ahmad Syarif Yahya menceritakan pengalaman hidupnya di desa Keloran, Temanggung. Dalam desa Kaloran, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, diikuti oleh umat Buddha, Kristen Protestan, dan Katolik. Meskipun beragam keyakinan, masyarakat desa tersebut hidup dalam damai dan harmoni. Mereka menjalankan adat istiadat dan kesenian Jawa secara bersama-sama, seperti Sadranan, tingkeban, upacara kematian, mitoni, sajen, larung, dan tapa. Bahkan, beberapa bukit dianggap sakral sebagai tempat bersemayam roh leluhur. Masyarakat desa tersebut menjunjung tinggi rasa toleransi sambil tetap mematuhi hukum-hukum agama mereka masing-masing. Meskipun kemajemukan sosial kadang membuat mereka harus berpikir keras agar hukum agama tidak bertentangan dengan norma-norma sosial, mereka merasakan kesakinahan hidup.

Hal ini merupakan hasil dari proses panjang pendewasaan hidup setiap individu dalam menghadapi perbedaan. Selama sepuluh tahun terakhir, mereka memulai hidup baru dengan membangun ruang-ruang silaturahmi. Mereka berusaha menciptakan ruang untuk berkumpul, berdiskusi, dan membicarakan masa depan dengan bahasa yang ringan. Pemuka agama di desa tersebut selalu mengingatkan bahwa diperlukan formulasi fikih khusus untuk daerah seperti desa mereka. Mereka perlu kreativitas dalam memilih pendapat-pendapat mujtahid yang paling sesuai untuk diamalkan di desa mereka. Kegaduhan agama sering kali berasal dari pemuka agama yang kurang memahami ilmu perbedaan, sehingga mereka lebih cenderung menjadi penentang daripada pembimbing yang bijaksana. Oleh karena itu, pemahaman yang luas dalam ilmu fiqih dan kemampuan menggunakan fikih menjadi sangat penting untuk meniyasati problematika umat yang kompleks.

2. Pandangan Ahmad Syarif Yahya Tentang Toleransi Era Kontemporer

Pandangan Ahmad Syarif Yahya tentang toleransi di era kontemporer menyoroiti tantangan dalam menghadapi kemunculan fatwa-fatawa pribadi yang seringkali mengabaikan proses ijtihad dari ulama yang diakui. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan awam dalam praktik ibadah, yang sering kali dicampur adukkan dengan dalih toleransi. Menurutny, ranah toleransi dalam Islam hanya diperbolehkan dalam

konteks sosial, bukan dalam hal keyakinan atau kepercayaan. Yahya memandang bahwa agama Islam mengatur pemeluknya secara detail, seperti yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad. Toleransi menurut Islam adalah tentang menghormati batas-batas agama tanpa melampaui aturan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, Yahya menekankan pentingnya menjaga kekuatan iman dan menjalankan syariat agama dengan mulia. Konsep toleransi menurut Yahya haruslah didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum syariat, tanpa meremehkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Yahya menggarisbawahi urgensi kajian tentang fiqh toleransi, yang sejauh ini telah tersirat dalam kitab-kitab klasik Islam. Para fuqaha tidak hanya memaparkan toleransi eksternal antar umat beragama, tetapi juga toleransi internal yang berkaitan dengan pengamalan agama dalam masyarakat Islam. Toleransi, menurutnya, perlu diperkaya melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang fiqh, mengingat keterbatasan pemahaman umum mengenai agama, terutama di tengah kemunculan gerakan Islamisme yang radikal.

Dalam menanggapi perdebatan kontemporer mengenai toleransi dalam Islam, Yahya mengajak untuk melihat fakta-fakta historis yang menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian integral dari Islam. Hal ini diwujudkan dalam karya-karya ulama yang merumuskan konsep-konsep toleransi sesuai dengan konteks zaman mereka. Toleransi dipandang sebagai konsep yang sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, Yahya menegaskan pentingnya bersikap toleran dan menolak intoleransi sebagai suatu keburukan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pandangan tentang toleransi dalam Islam, menurut Ahmad Syarif Yahya, dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama, toleransi terhadap sesama muslim yang merupakan kewajiban sebagai wujud persaudaraan yang terikat oleh keyakinan yang sama. Kedua, toleransi terhadap non-muslim, yang juga diperintahkan karena Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim maupun non-muslim. Namun, toleransi ini tidak melampaui batas agama itu sendiri. Menurutnya, penting untuk memahami bahwa toleransi bukanlah pengakuan atas kebenaran agama lain, tetapi mengakui keberadaan agama lain dalam masyarakat dan memberi ruang untuk meyakini keyakinan masing-masing. Toleransi harus didasarkan pada penghargaan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan iman dan syariat Islam.

Yahya menyoroti bahaya dari fatwa yang dikeluarkan tanpa pertimbangan yang tepat, serta menekankan pentingnya menyesuaikan fatwa dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dia juga menekankan bahwa ketidakseimbangan antara penafsiran teks agama dan akal dapat menghasilkan sikap intoleransi atau toleransi berlebihan. Pendekatan yang seimbang antara naqli (teks agama) dan aqli (akal) penting dalam menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama. Kelompok yang mempertahankan pandangan moderat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjaga keseimbangan antara menjaga tradisi agama dan menerima tradisi lokal

sebagai media dakwah. Dari pandangannya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap agama dan prinsip-prinsipnya, serta penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya, merupakan kunci dalam membangun toleransi yang seimbang dan memelihara kedamaian antar umat beragama.

3. Toleransi dalam Islam Merupakan Ukhuwah Persaudaraan dalam Bernegara

1) Islam itu Toleran

Dalam ajaran Islam, toleransi bukanlah hanya sebuah konsep, tetapi juga praktek yang diilustrasikan oleh Rasulullah sendiri. Beliau adalah contoh yang sempurna dalam mempraktikkan toleransi terhadap semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, bahkan kepada mereka yang menyakiti atau memusuhi beliau. Beliau selalu memberikan contoh sikap yang santun, memberi maaf, dan mendoakan kebaikan bagi semua orang. Dalam urusan duniawi, Rasulullah juga mencontohkan prinsip musyawarah dan kesepakatan dalam membangun hubungan damai dengan semua pihak, termasuk kaum minoritas seperti Yahudi. Beliau tidak berlaku otoriter atau memaksakan kehendaknya, tetapi senantiasa mengundang dialog dan berunding untuk mencapai kesepakatan yang adil (Asmanidar, 2023).

Contoh paling nyata adalah Piagam Madinah, sebuah kesepakatan damai antara Rasulullah dan berbagai suku dan agama di Madinah, yang mencerminkan semangat toleransi dan pluralisme dalam bernegara. Meskipun beberapa suku Yahudi melanggar kesepakatan tersebut, Rasulullah tetap mempertahankan prinsip menghormati perjanjian dan menjamin keamanan bagi mereka yang tunduk pada perjanjian. Bahkan, dalam hadisnya, Rasulullah secara tegas melarang membunuh orang yang hidup dalam perjanjian (*mu'ahad*), menegaskan bahwa membunuh mereka adalah tindakan yang tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah. Dengan demikian, sikap toleransi dan penghormatan terhadap kehidupan dan keyakinan orang lain adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam, yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Rahmatika & Khoirullina, 2020, pp. 195–196).

2) Toleransi Memahami dan Menghargai

Pendekatan Anda terhadap toleransi sangatlah relevan dan bermakna dalam memahami serta menerapkan konsep kerukunan antarumat beragama. Memahami dan menghargai merupakan dua aspek penting dalam mempraktikkan toleransi yang sejati. *Pertama*, memahami. Sebelum kita dapat menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain, kita perlu memahami latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan memahami, kita dapat menempatkan diri dalam perspektif mereka dan lebih bijaksana dalam berinteraksi serta merespons perbedaan-perbedaan tersebut. *Kedua*, menghargai. Menghargai bukanlah sekadar menoleransi atau menyetujui, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu memberikan penghormatan yang tulus terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Ini mencakup sikap hormat, penolakan terhadap

diskriminasi, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa gangguan atau intervensi.

Contoh konkret yang Anda berikan tentang undangan teman Buddhis Anda untuk menghadiri perayaan Waisak adalah ilustrasi yang baik. Anda secara bijaksana menjelaskan kepada teman Anda bahwa sebagai seorang muslim, Anda tidak diperkenankan untuk mengikuti ritual agama lain, tetapi Anda tetap menghargai niat baiknya dan menyampaikan keyakinan Anda dengan penuh pengertian. Hal yang sama berlaku dalam konteks lain, seperti pemakaian pakaian sinterklas di bulan Desember. Sementara bagi sebagian orang hal ini mungkin tidak memiliki makna agama yang dalam, bagi seorang muslim, hal ini bisa menjadi masalah karena melibatkan simbol-simbol agama lain yang bertentangan dengan keyakinan mereka (Damana, 2023, pp. 133–134). Oleh karena itu, memahami dan menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, penting juga untuk menciptakan ruang dan forum dialog yang inklusif dan netral, di mana orang-orang dari berbagai agama dapat bertemu dan berinteraksi tanpa merasa terbatas oleh batasan agama mereka. Ini adalah langkah yang penting dalam memperkuat kerukunan umat beragama dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Supriyanto, 2018).

3) Tujuan Toleransi

Tujuan toleransi yang Anda paparkan sangatlah relevan dan penting dalam konteks kehidupan beragama yang harmonis, terutama di negara yang multikultural seperti Indonesia. Saya akan merangkum beberapa poin penting dari uraian Anda:

a. Membentuk Kerukunan dan Persatuan

Toleransi antarumat beragama merupakan prasyarat penting dalam membangun kerukunan hidup antar masyarakat yang beragam suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Tanpa toleransi, mungkin sulit untuk menciptakan sikap saling hormat, kasih sayang, dan gotong royong di antara umat beragama.

b. Menghindari Konflik

Toleransi membantu mencegah konflik antar suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat menyelesaikan perselisihan secara damai dan menghindari ketegangan yang berpotensi merugikan.

c. Mengutamakan Kemaslahatan Umat

Dalam Islam, toleransi ditekankan sebagai bagian dari upaya mencapai kemaslahatan umat secara keseluruhan. Artinya, toleransi tidak hanya tentang menghormati keyakinan individu, tetapi juga tentang menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas.

d. Mengatasi Terorisme dan Radikalisme

Toleransi juga memiliki peran penting dalam upaya mengatasi terorisme, radikalisme, dan paham-paham intoleran lainnya. Dengan memperkuat budaya

toleransi, masyarakat dapat lebih efektif dalam menolak kekerasan dan merespons secara positif terhadap tantangan-tantangan ekstremisme.

e. Pemahaman Agama yang Benar

Penting untuk menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mengakui kebenaran semua agama. Namun, toleransi merupakan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama, sambil tetap mempertahankan keyakinan dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar (Samuel & Tumonglo, 2023, pp. 81–91).

Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat terus memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membangun negara yang inklusif serta harmonis bagi semua warganya.

4. Batasan Toleransi dalam Islam

Ada beberapa pendapat mengenai batasan toleransi dalam pandangan Islam sesuai dengan pemahaman ulama dan fukaha'. Memang benar bahwa tidak semua aspek kehidupan diatur oleh konsep toleransi dalam Islam, dan ada batasan-batasan yang diakui dalam hal ini. Dalam pandangan beberapa ulama dan fukaha', toleransi dalam Islam lebih mengarah pada ranah sosial dan hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap saling menghormati, menghilangkan sikap rasisme, dan memberikan tempat bagi orang-orang yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Namun, dalam hal keyakinan atau aqidah, toleransi memiliki batasan yang lebih ketat. Ini karena keyakinan agama adalah bagian integral dari identitas seorang Muslim dan merupakan prinsip yang tidak bisa dikompromikan. Dalam hal ini, toleransi tidak berarti menerima atau mengikuti keyakinan atau praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendapat Buya Hamka menegaskan bahwa toleransi dalam Islam terutama berlaku dalam hubungan sosial dan tidak boleh mencampuri keyakinan atau aqidah yang bertentangan dengan Islam. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar bagi umat Islam. Dengan demikian, pemahaman tentang toleransi dalam Islam memiliki batasan-batasan yang jelas, terutama dalam hal menjaga keyakinan dan prinsip-prinsip keagamaan yang tidak boleh dikompromikan. Meskipun umat Islam dihimbau untuk bersikap toleran dan menghormati orang lain dalam kehidupan sosial, mereka juga harus mempertahankan integritas agama mereka dalam semua aspek kehidupan.

1) Toleransi dalam Keyakinan dan Peribadatan.

Surah Al-Kafirun dengan tegas menyampaikan bahwa tidak ada kompromi dalam masalah keyakinan, dan gagasan bahwa semua agama sama adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Mempercayai hal tersebut dapat membawa seseorang menuju kekefuran. Akidah Islam harus kuat di hati setiap Muslim, yaitu meyakini bahwa

kebenaran hanya terdapat dalam Islam. Namun, dalam pergaulan, Islam mendorong penghargaan terhadap keyakinan agama lain. Ayat "Tidak ada paksaan dalam agama" menekankan bahwa meskipun Muslim harus yakin pada kebenaran agamanya, mereka tidak diperbolehkan memaksakan keyakinan mereka pada orang lain.

Ayat lain menegaskan bahwa Muslim harus mengakui semua nabi dan kitab yang diturunkan kepada mereka. Ini mencela ketidaktoleranan terhadap nabi yang berbeda dalam agama lain. Meskipun orang-orang Yahudi menolak kenabian Isa dan Muhammad, dan Nasrani menolak kenabian Muhammad, Muslim tetap beriman kepada mereka. Terkait masuk ke rumah ibadah agama lain, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Mazhab Syafi'i dan Maliki cenderung menolaknya, sementara Mazhab Hanafi dan Hanbali memiliki pandangan berbeda. Namun, secara umum, disarankan untuk menghindari kecuali dalam keadaan darurat atau jika ada keperluan yang mendesak. Ini sesuai dengan sikap Umar bin Khattab yang menolak undangan masuk gereja karena keberadaan gambar atau berhala di dalamnya (Nopian Gustari et al., 2021). Kita dapat memperhatikan contoh praktis di masyarakat, seperti di Dusun Kemiri, di mana berbagai komunitas agama berkumpul dalam acara keagamaan di rumah Kadus dengan saling menghormati dan memberi tempat kepada pemimpin agama masing-masing. Pendekatan seperti ini mencerminkan semangat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam Islam.

2) Toleransi Dalam Ranah Sosial.

Dalam konteks muamalah dan interaksi sosial sehari-hari, Islam menunjukkan sikap toleransi yang besar dengan tidak menghambat seorang Muslim untuk bertransaksi atau bekerja sama dengan non-Muslim dalam urusan dunia. Rasulullah sendiri terlibat dalam berbagai urusan dunia dengan orang-orang non-Muslim (Alfiansyah & Fajriyah, 2023). Sebagai contoh, hadiah yang diterima dari Muqauqis, seorang gubernur Nasrani, dan penerimaan jamuan dari seorang wanita Yahudi bernama Zainab binti Haris. Meskipun dalam kasus terakhir, Nabi Muhammad menolak makanan tersebut setelah mengetahui bahwa telah diracuni. Islam mendorong umatnya untuk berlaku baik terhadap pemeluk agama lain dan menunjukkan sikap toleran, sopan, dan santun sebagai bentuk dakwah bil hal (dakwah melalui perilaku). Bahkan, Islam menganjurkan saling berbagi dan menerima dengan ikhlas, asalkan pemberian tersebut tidak memiliki tujuan yang negatif.

Namun, terdapat batasan-batasan yang harus dijaga, seperti dalam pemilihan pemimpin. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan untuk tidak mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena hal tersebut bisa menimbulkan konflik kepentingan dan mengaburkan identitas keislaman. Dalam hal pertemanan dengan non-Muslim, Islam memperbolehkannya bahkan menganjurkannya dengan niat berdakwah, namun dengan memprioritaskan persahabatan dengan sesama Muslim. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya memperlakukan orang-orang non-Muslim dengan

adil, sementara juga mengingatkan agar tidak memprioritaskan hubungan dengan mereka hingga mengesampingkan persaudaraan seiman .

Islam juga mengajarkan bahwa dalam memberikan kasih sayang dan perlakuan sosial, harus ada keadilan dan keberimbangan. Islam tidak membatasi hubungan sosial dengan non-Muslim, namun mengingatkan agar tidak melampaui batas yang dapat mengancam keutuhan identitas keislaman. Dengan demikian, Islam menegaskan perlunya menjaga keseimbangan antara interaksi sosial dengan non-Muslim dengan memprioritaskan nilai-nilai keislaman dan persaudaraan seiman. Ini bukanlah bentuk intoleransi, melainkan upaya untuk mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip agama. Toleransi sosial adalah prinsip yang mendasari kerukunan antarindividu dan kelompok dengan latar belakang, keyakinan, atau budaya yang berbeda. Dalam konteks Islam, ada beberapa contoh penting tentang toleransi dalam ranah sosial:

a. Kerukunan Antaragama

Islam mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai keyakinan agama secara damai dan menghormati perbedaan keyakinan. Ini tercermin dalam sikap Rasulullah SAW terhadap umat beragama lain, seperti menerima hadiah dari penguasa Nasrani dan menghadiri jamuan dari seorang wanita Yahudi.

b. Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural

Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya menjaga keadilan dan perdamaian, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau keyakinan agama.

c. Bersikap Adil Terhadap Semua

Islam menekankan pentingnya bersikap adil terhadap semua orang, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Ini mencakup memberikan hak-hak yang sama kepada semua orang dalam masyarakat, tanpa diskriminasi.

d. Toleransi terhadap Perbedaan Budaya

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menerima perbedaan budaya dalam masyarakat. Ini mencakup penghargaan terhadap tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

e. Penerimaan Terhadap Pembangunan Bersama

Islam mendorong kerjasama antarindividu dan kelompok dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Hal ini mencakup kerja sama dalam proyek-proyek sosial, pembangunan infrastruktur, dan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Toleransi dalam ranah sosial dalam Islam mendorong umatnya untuk menjaga kedamaian, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama dalam masyarakat yang beragam. Ini merupakan aspek penting dari ajaran Islam yang menegaskan pentingnya kerukunan dan persaudaraan antarmanusia.

D. Kesimpulan

Dalam kajian pemikiran Ahmad Syarif Yahya tentang toleransi di era kontemporer, tergambar sebuah upaya yang kokoh untuk membangun harmoni antaragama. Melalui pendekatan tematik konseptual, Yahya mengajukan konsep "ikhtilafu ummati rahmah" sebagai landasan utama dalam menangani intoleransi. Dengan memahami bahwa perbedaan pendapat di antara umat adalah rahmat, Yahya menekankan bahwa Islam ala pesantren memberikan landasan yang tepat untuk menghadapi masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dalam biografi dan pengalaman pribadinya, Yahya menunjukkan bahwa toleransi dapat diterapkan secara efektif di desa pluralistik seperti Kaloran, dengan mayoritas Muslim serta minoritas Buddha, Kristen Protestan, dan Katolik. Melalui pemahaman yang dalam terhadap agama dan kearifan lokal, Yahya membangun kesadaran akan pentingnya formulasi fikih khusus untuk menghadapi dinamika sosial dan agama di era kontemporer. Dengan demikian, kajian pemikiran Yahya menawarkan pandangan yang berharga dan relevan untuk mempromosikan toleransi, memperkuat harmoni antaragama, dan memperkaya lanskap spiritual masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Ahmat, A. B., & Tahrir, A. H. (2017). PEMBERITAAN FATWA MUI TENTANG ATRIBUT KEAGAMAAN NON-MUSLIM DI DETIK.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID. *MEDIAKITA*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i1.535>
- Alfiansyah, A., & Fajriyah, F. (2023). Social Media as a Public Sphere, Menguatnya Gerakan Islam Konservatif dalam Dunia Pendidikan. *Molang: Journal Islamic Education*, 1(01), 36–54. <https://doi.org/10.32806/jm.v1i01.228>
- Asmanidar, A. (2023). Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>
- Aulia, G. R. (2023). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Damana, I. K. (2023). Harmoni Keberagaman pada Pemahaman Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan di Vihara Siddharta Tangerang. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.18438>
- Fazal, K., & Saleh, J. (2022). Ummatan Wasaṭan dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>



- J.R Ranco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Nopian Gustari, Abdullah Idi, Suradi, A., & Nilawati. (2021). Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1), 29–46. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4150>
- Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>
- Samuel, S., & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Syarif Ahmad Yahya. (2017). *Ngaji Toleransi*. Gramedia.
- Widyastono, H. (2007). Metode Penelitian Ilmiah dan Alamiah. In *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* (Issue 068, pp. 757–775).